

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pada tahun 2016, satu dari sembilan anak Indonesia menikah di bawah umur 18 tahun. Bahkan dalam beberapa pemberitaan, Mahkamah Konstitusi menyebutkan bahwa Indonesia telah masuk status ‘Darurat Perkawinan Anak’. Dilansir dari (<http://detik.com> akses 3 Februari 2021) , MK menyebutkan data pernikahan anak terus meningkat. Hal itu dapat dari data BPS 2017. Sebaran angka perkawinan anak berada di atas 25 persen pada 23 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia.

Pernikahan anak yang tak disikapi dengan serius akan berdampak pada banyak hal. Dilansir dari (lokadata.co.id akses pada 3 Februari 2021) , pernikahan anak akan berdampak setidaknya pada lima hal. Partisipasi pendidikan, kekerasan di dalam rumah tangga, perkonomian, resiko kematian bayi dan ibu saat melahirkan.

Pernikahan pada usia anak justru berefek panjang sampai ke bagaimana tumbuh kembang anak yang dilahirkan nanti sebagai generasi penerus dan juga masa depan sebagai sebuah keluarga. Misalnya seperti yang dipaparkan oleh WHO pada 2016 menyebutkan bahwa kehamilan pada usia 15-19 tahun berpengaruh besar pada komplikasi saat hamil dan melahirkan anak yang menjadi penyebab utama kematian perempuan. Unicef Indonesia juga pernah menyebut bayi yang lahir dari ibu di bawah 20 tahun hampir 2 kali lebih mungkin meninggal selama 28 hari pertama dibandingkan dengan bayi yang lahir dari ibu yang berusia 20-29 tahun. Banyak resiko membahayakan yang ditanggung oleh perempuan dalam pernikahan usia anak.

(Unicef, Child Marriage Report 2020)

Namun permasalahan ini tidak serta merta terjadi begitu saja, tentu ada juga faktor-faktor yang menyebabkan keberlangsungan pernikahan anak ini terus menerus. Dalam sebuah penelitian berjudul *Situasi Perkawinan Anak, Kehamilan Remaja dan Sunat Perempuan di Kabupaten Sukabumi, Rembang, dan Lombok Barat*, (Yes, I Do. Baseline Report, 2018) menyebutkan bahwa faktor yang berkontribusi terhadap perkawinan anak antara lain adalah kemiskinan, rendahnya pendidikan, tradisi/adat, perjodohan, dan juga seks sebelum menikah. Di sebutkan juga, bahwa di berbagai daerah ditemukan faktor yang berbeda-beda.

Melihat pemaparan data di atas, menarik untuk melihat bagaimana media kemudian menampilkan kehidupan pernikahan anak yang penuh dengan permasalahan ini. Gina S. Noer dalam film terbarunya mencoba mengambil peran, mengajak orang untuk memberi perhatian lebih terhadap masalah ini melalui karyanya berjudul *Dua Garis Biru*.

Gina S Noer, seorang sutradara muda kelahiran Balikpapan, 24 Agustus 1985, dikenal sebagai seorang penulis skenario film di Indonesia. Ia baru saja merilis sebuah film terbarunya pada pertengahan tahun 2019. Selama ini Gina memang dikenal sebagai seorang penulis skenario film yang sering menulis isu-isu yang sulit dan kontroversial. Dari 16 filmnya yang dikerjakannya, sebagai penulis skenario, produser maupun sutradara. Film-film itu diantaranya yaitu *Perempuan Berkalung Sorban* yang beredar pada awal 2009 dan memicu banyak kontroversi bahkan tuntutan, diantaranya oleh Imam besar Masjid Istiqlal pada saat itu Kiai Ali Mustofa Yakub. Dilansir dari (Gamedia.com diakses pada 8 Februari 2020), menurutnya film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo tersebut menyesatkan dan memuat fitnah terhadap Islam. Filmnya bercerita mengenai tindakan abusif seorang suami yang hidup dalam sebuah lingkungan agamis. Lainnya lagi merupakan film yang bombastis pada saat itu, yakni *Ayat- Ayat Cinta* pada 2008. Terakhir ia juga menulis untuk film *Posesif* yang juga mengangkat tentang isu hubungan yang tidak sehat atau kekerasan dalam berpacaran dua orang remaja

sekolah menengah. Ia seperti begitu suka terhadap permasalahan menyangkut keluarga, kehidupan remaja dan isu seksual yang cenderung jarang diperhatikan oleh banyak orang.

Dalam sebuah wawancara bertajuk *Fakta di Balik Kontroversi Film Dua Garis* di akun *Youtube Womentalk*, Gina menyatakan ia sempat tak percaya diri untuk melanjutkan draf skenario yang sudah ditulisnya sejak 2009 ini, ia sempat khawatir dengan berbagai kemungkinan yang akan timbul ketika membahas isu ini. Namun ia berubah pikiran karena menganggap bahwa industri film Indonesia butuh lebih banyak perspektif perempuan di dalamnya. Apalagi menyangkut masalah-masalah yang cenderung lebih memberatkan dan merugikan perempuan. Ketika ditanya mengenai isu-isu yang ia tulis dalam perjalanan penulisannya, ia mengaku bahwa memang ia selalu senang dan sangat tertarik dengan isu keluarga dan remaja. Karena baginya *the pain of growing up* itu selalu sama dari masa ke masa.

Filmnya ini bercerita tentang kisah cinta dua orang remaja SMA. Sampai pada akhirnya mereka berhubungan intim dan perempuannya hamil. Dua orang remaja tersebut pun akhirnya melangsungkan pernikahan. Setelahnya Gina S Noer menampilkan bagaimana mereka menjalani lika-liku kehidupan sebagai seorang pasangan remaja yang tengah mengarungi kehidupan rumah tangganya. dalam film ini, Gina sebagai seorang sutradara menampilkan berbagai masalah emosional remaja, gagapnya orang tua, institusi pendidikan, dan betapa gagapnya kita sebagai masyarakatnya menyikapi permasalahan seperti itu.

Dalam film ini, kita melihat bagaimana tertinggalnya kita mengenai permasalahan edukasi seks, yang kemudian berakibat pada pengambilan solusi dengan cepat sebagai cara cepat nan singkat untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi setelahnya. Dalam hal ini seks bebas pada remaja, hamil dan solusinya adalah pernikahan. Padahal dengan kondisi dan

masalah seperti itu, menikah bukanlah sebuah jawaban. Ada berbagai data yang penulis paparkan di atas mengenai data pernikahan anak.

Pernikahan justru menjadi permasalahan yang baru kembali. Menikah bukanlah urusan sehari atau dua hari, melainkan urusan seumur hidup. Pernikahan yang sehat tentu punya banyak faktor pendukungnya. Kesanggupan psikologis untuk berkomitmen dan menjadi orang tua, kemampuan finansial untuk melanjutkan hidup, kesehatan reproduksi menjadi salah tiga di antaranya jika faktor-faktor ini disiapkan secara prematur apalagi dengan dasar berpikir bahwa menikah adalah menyelesaikan masalah, tentu fikiran itu salah besar. tapi hari ini kita masih melihat angka yang tinggi pernikahan anak di Indonesia.

Melihat film ini, pemaparan sutradara dan melihat data mengenai pernikahan anak, seperti menyaksikan dua hal yang bertentangan keras. Gina S Noer sebagai sutradara punya klaim peduli terhadap permasalahan pernikahan anak, namun di dalam filmnya ia menampilkan pernikahan sebagai sebuah solusi untuk permasalahan yang ada di dalamnya. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk membaca dan menganalisa film ini lebih dalam lagi.

Maka dari itu berdasarkan pemaparan di atas mengenai permasalahan literasi pernikahan anak yang , penulis berkeinginan untuk meneliti, menganalisa representasi pernikahan anak yang di gambarkan dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat dikemukakan sebuah pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini

Bagaimana representasi pernikahan anak dalam film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti dan mengetahui bagaimana gagasan dari seorang Gina S.Noer sebagai seorang sutradara dalam filmnya dalam memberikan pemaparan wacana kritis terhadap masalah pernikahan anak bagi khalayak dan betapa bahayanya masalah itu jika kita tidak ikut andil dan peduli terhadap permasalahan itu.

Selain itu, tujuan peneliti mengambil objek penelitian ini adalah ikut andil dalam membaca masalah yang dihadapi oleh anak Indonesia dan sebelumnya, film yang mengangkat tema serupa sangat jarang ada di Indonesia.

Penelitian wacana kritis menggunakan metode Norman Fairclough tidak peneliti temukan untuk membahas permasalahan pernikahan anak terutama di dalam karya-karya budaya Populer. Sehingga menurut peneliti, cukup penting untuk membedah pemahaman para kreator dalam industri kreatif kita terhadap pembacaan mereka dan proses representasi dalam pembuatan setiap karya yang mereka miliki.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian dalam ranah ilmu komunikasi yang berkaitan dengan topik wacana kritis mengenai pernikahan anak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya mengenai isu keluarga dan analisis wacana kritis dalam film

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti.

Penelitian terdahulu memiliki topik yang berkaitan dengan permasalahan pernikahan di bawah umur atau pernikahan anak. Penelitian-penelitian ini menampilkan ketimpangan dan berbagai permasalahan sosial yang terjadi karena pernikahan anak dalam berbagai karya tulis maupun film.

Penelitian yang pertama merupakan karya Novita Dewi (2018) berjudul *Pernikahan di Bawah Umur Dalam Karya Ahmad Tohari dan Pramoedya Ananta Toer* menganalisis ketimpangan, resiko, dan dampak pernikahan di bawah umur, dan pandangan sosial

masyarakat mengenai perempuan yang menikah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah berusaha membongkar kondisi praktik patriarki dalam konteks pernikahan di bawah umur yang terjadi, melihat dampak dari pernikahan di bawah umur, dan berusaha melihat faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya pernikahan di bawah umur dalam karya tersebut.

Dalam penelitiannya, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, khususnya yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dipakai mengacu pada sembilan langkah riset kepustakaan dari George (2008:16) yang mengubah imagination (imajinasi) menjadi insight (wawasan). Adapun kesembilan langkah tersebut dapat disarikan sebagai berikut: (1) memilih topik, (2) mengubahnya menjadi imajinasi, (3) memperjelas pertanyaan-pertanyaan penelitian, (4) mengembangkan strategi penelitian, (5) mencari referensi dari pelbagai basis data, (6) mengidentifikasi sumber-sumber data, (7) menilai/mencocokkan sumber data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian, (8) mendalami wawasan berdasarkan refleksi, dan (9) menyusun pernyataan tesis berdasarkan wawasan tersebut.

Selain itu peneliti juga menggunakan teknik analisis konten menggunakan 3 teori, yaitu Teori feminisme diterapkan untuk melihat ideologi patriarkat apa yang tersembunyi dalam kedua karya. Pendekatan multikulturalisme dipakai untuk meneropong apakah pernikahan di bawah umur pada masing-masing cerpen merupakan bagian dari budaya yang diterima begitu saja atau dinegosiasikan. Akhirnya, kritik poskolonial digunakan untuk membaca relasi kekuasaan antara pihak yang kuat terhadap yang lemah (Dewi, 2018)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan anak di bawah umur tidak terlepas dari konteks budaya yang meliharkannya. Selanjutnya bahwa dalam pernikahan di bawah umur, perempuan menjadi makhluk yang harus tunduk terhadap berbagai situasi yang terjadi dalam kehidupannya. Pernikahan di bawah umur juga beresiko besar terhadap kesehatan reproduksi ibu dan juga kondisi kesehatan anak ketika bertumbuh. Ditambah lagi

bahwa dalam pernikahan di bawah umur mungkin besarnya resiko kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan peneliti ialah penelitian Jenifer Sidharta (2015) berjudul *Wacana Kompas.com dalam Pemberitaan Mengenai Pernikahan Anak (Publikasi Juni 2015 hingga Oktober 2015)* menganalisis bagaimana Kompas.com sebagai sebuah media, mewacanakan pernikahan anak dan ideologi apa yang melatarbelakanginya.

F. Kerangka Teori

1. Representasi dalam Media

Menurut Stuart Hall Representasi adalah bagian terpenting dari proses penciptaan makna yang diproduksi dan dipertukarkan antar individu-individu yang terdapat dalam suatu lingkup kebudayaan. Dalam proses tersebut melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar untuk merepresentasikan sesuatu. Representasi, dengan kata lain merupakan sebuah proses untuk memaparkan gejala, kondisi, atau situasi yang hidup di dalam masyarakat dan dipertukarkan dengan lainnya. Sehingga tentu terjadi proses pemaknaan dalam setiap kelompok, maupun individu terhadap bagaimana masyarakat tertentu menjalani kehidupan. Dalam penjelasan lain, Barker memaparkan representasi bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, representasi adalah ekspresi estetis, rekonstruksi, dari situasi sesungguhnya (Barker, 2005:104)

Proses-proses tadi, berusaha diuraikan oleh Hall, representasi bukan sebuah proses yang terjadi begitu saja secara alamiah tanpa proses-proses tertentu, Menurut Hall ada dua proses dalam representasi:

- a. Representasi mental, yaitu dimana konsep tentang suatu yang ada di dalam kepala kita masing-masing dan representasi ini masih berbentuk abstrak
- b. Representasi bahasa, yaitu menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak di kepala kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang lazim supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang suatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu (Hall, 1997:16)

Sejalan dengan penjelasan mengenai proses terjadinya representasi, sebagai orang yang fokus pada pembacaan teks, Fairclough punya pemaparan mengenai representasi bahasa secara lebih detail. Dalam penjelasannya Fairclough menjelaskan representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.

1. Representasi dalam anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai.

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya , realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yan lain.

3. Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Kalau aspek kedua berhubungan dengan bagaimana dua anak kalimat digabung, maka aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. (Eriyanto, 2001:290-296)

Dalam penjelasannya, Hall menambahkan tiga teori pendekatan untuk memahami lebih dalam bagaimana proses representasi bekerja sebagai produksi makna melalui bahasa yaitu:

- a. Pendekatan reflektif, merupakan makna tentang representasi pandangan sosial dan kultur realitas kita.
- b. Pendekatan intensional, merupakan makna dari kreator/produser memaknai suatu hal.
- c. Pendekatan konstruksionis, merupakan pandangan yang dibuat menggunakan teks dan oleh pembaca dapat memandang menggunakan kode-kode visual dan verbal, kode teknis dan sebagainya (Hall, 1997: 24-25)

Namun dari semua penjelasan-penjelasan mengenai bagaimana sebuah proses representasi bekerja dan berbagai pendekatan yang dilakukan guna membentuk representasi dan pendekatan mengenai pembacaan representasi, permasalahan utama yang muncul dalam proses representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan?

Menurut John Fiske, saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang dihadapi oleh wartawan. Pada level pertama, adalah peristiwa yang ditandakan (encode) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa itu dikonstruksikan sebagai realitas oleh media. Dalam bahasa gambar (terutama televisi) ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian,

lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Di sini, realitas selalu siap ditandakan ketika menganggap dan mengkonstruksikan peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas. Pada level kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Di sini, kita menggunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis, alat teknis itu adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik, dan sebagainya. Dalam bahasa gambar/televisi, alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing, atau musik. Pada level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan secara koheren sosial, seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan dalam masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya). Menurut Fiske, ketika kita telah melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut. (Eriyanto, 2001: 114)

Melihat berbagai gambaran yang ada, di sini kita melihat betapa representasi yang dilakukan oleh media, adalah suatu hal yang besar, juga luas. Representasi dalam sebuah media, menjadi acuan ketika memberikan gambaran mengenai sebuah realitas.sosial. representasi yang dilakukan media dapat membantu membuka ruang pemaknaan baru atau memaknai langsung apa yang media berikan. Sehingga praktik ini juga akan berdampak besar terhadap perilaku masyarakat atau pemaknaan masyarakat mengenai kondisi sosial setelahnya.

2. Wacana dalam Film

Wacana kritis lahir sebagai sebuah bentuk protes dari bangunan teori wacana sebelumnya yang berangkat sebagai sebuah konstruksi. Sebelumnya wacana hanya memandang bahwa bahasa adalah hal yang paling penting dalam produksi ataupun reproduksi sebuah wacana. Bahasa dalam paradigma ini dipahami diatur dan

dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang berhubungan setiap pernyataan dasarnya adalah tindakan penciptaan makna. Yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. (Eriyanto, 2001: 6)

Sementara menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana, pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai sebuah bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi; ia dapat memproduksi, mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antar kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas, dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Artinya wacana kritis tidak hanya memandang wacana dari bahasa yang digunakan sebagai sebuah alat untuk menciptakan makna dan penyampaian makna saja, tetapi lebih dari itu ia merupakan sebuah praktik sosial, yang akan berhubungan dengan banyak pengaruh-pengaruh sosial sebagai latar belakangnya, kondisi sosial, situasi sosial, sebagai sebuah konteks, relasi, ideologi dan berbagai hal lainnya. Jadi bahasa bukan sebagai faktor tunggal di dalamnya.

Oleh karena itu, Eriyanto mencoba memetakan beberapa karakteristik penting dalam wacana kritis berdasarkan tulisan dari Van Dijk, Fairclough, dan Wodak. Karakteristik tersebut antara lain:

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Wacana adalah sebuah bentuk interaksi. Ketika wacana dilahirkan, maka bahasa menjadi alat untuk membentuk sebuah tindakan itu. Orang yang melakukan interaksi melalui tulisan, berbicara

dan menggunakan bahasa dimaknai untuk melakukannya berdasarkan sebab akibat. Interaksi tidak berdiri sendiri, ia melibatkan orang lain di luar pembentuk wacana. Dengan ini wacana sebagai interaksi akan memiliki beberapa konsekuensi. Yang pertama adalah wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, membujuk, mendebat, memprotes, atau menyanggah dan sebagainya. Kedua adalah wacana dipahami sebagai sesuatu yang dilakukan secara sadar, terkontrol. Bukan sesuatu yang terjadi di luar kendali atau tanpa sadar.

b. Konteks

Analisis wacana kritis selalu berusaha melihat bahwa sesuatu terjadi tidak lepas dari konteks, seperti latar, kondisi, situasi, maupun peristiwa. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Analisis wacana turut memeriksa konteks dari komunikasi; siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa, mengapa. Dalam jenis khlayak apa dan situasi apa. Melalui medium apa: bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi, dan hubungan setiap masing-masing pihak (Cook dalam Eriyanto, 2001: 9)

c. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak bisa dimengerti tanpa menyertakan konteks historis yang menyertainya. Misalnya kita melakukan analisis teks wacana pada selebaran demo penurunan Soeharto hari ini. Pemahaman mengenai wacana teksnya akan bisa kita peroleh ketika kita memahami aspek historis di belakangnya.

d. Kekuasaan

Elemen kekuasaan juga sangat penting untuk pertimbangan analisis wacana kritis. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antar wacana dengan masyarakat . seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit putih mengenai kulit hitam dalam wacana rasisme, kekuasaan perusahaan berbentuk dominasi bos terhadap karyawannya. Sehingga wacana lahir dari proses komunikasi, melalui menulis, berbicara, mendengar, membaca tidak lepas dari kelas sosial tertentu yang menjadi identitas siapa yang berkomunikasi dengan siapa.

e. Ideologi

Merupakan konsep sentral juga dalam analisis wacana kritis. Segala hal yang berhubungan dengan pembentukan wacana, tidak lain dan tidak bukan merupakan sebuah bentuk praktek dan pencerminan dari ideologi tertentu.

Menurut Foucault studi analisis wacana bukan sekedar mengenai pernyataan, tetapi kita juga harus memahami bagaimana hubungan wacana dan realitas. Realitas itu sendiri menurut Foucault , tidak bisa didefinisikan jika kita tak punya kases terhadap pembentukan struktur diskursif. Struktur diskursif ini, membuat objek atau peristiwa terlihat nyata oleh kita. Struktur wacana dari realitas tersebut, tidaklah dilihat sebagai sistem yang abstrak dan tertutup. (Eriyanto, 2001)

Pandangan kita, mengenai suatu objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif tersebut. wacana dicirikan oleh batasan bidang dari objek, definisi dari perspektif yang paling dipercaya dan dipandang benar. Persepsi kita tentang suatu objek dibentuk dengan dibatasi oleh praktik diskursif: dibatasi oleh pandangan yang mendefinisikan sesuatu bahwa yang ini benar dan yang lain tidak. Ini seperti kalau mendengar film India, maka yang terbayang adalah film dengan

nyanyian sambil menari, dengan tokoh utama yang mengalahkan musuh birokrat atau pejabat pemerintah dan kepolisian yang korup. Wacana tertentu membatasi pandangan khalayak, mengarahkan pada jalan pikiran tertentu dan menghayati itu sebagai sesuatu yang benar. Contoh lain yang paling dramatis barangkali adalah bagaimana struktur diskursif yang dibangun tentang PKI sebagai partai terlarang. Pada masa Orde Lama, partai ini adalah partai resmi bahkan masuk dalam lima besar partai yang memperoleh suara terbanyak. Di masa Orde Baru, PKI justru menjadi partai terlarang dengan berbagai keburukannya. Tidak ada yang berubah dalam PKI ini (sebagai objek), tetapi yang membuat ia terlarang adalah struktur diskursif yang secara sengaja dibangun oleh Orde Baru bahwa PKI ini partai yang suka memberontak dan anti Tuhan. Wacana semacam ini membatasi lapangan pandangan sehingga ketika PKI dibicarakan yang muncul adalah kategori PKI sebagai partai pemberontak dan anti Tuhan, bukan yang lain. (Eriyanto, 2001)

Dalam pandangannya, Eriyanto menjelaskan mengenai struktur diskursif ini. Menurutnya, struktur diskursif merupakan sebuah bangunan besar dan secara sistematis batas-batas itu berbentuk sebuah episteme, perangkat dari struktur diskursif sebagai suatu keseluruhan melalui mana kebudayaan berpikir. Melalui episteme itu, kita mengerti dan memahami suatu objek dengan pernyataan dan pandangan tertentu dan tidak yang lain.

Film, dalam hal ini sebagai sebuah media berhubungan erat dengan praktik kerja wacana. Film dalam penciptaannya melewati bahkan menggunakan karakteristik-karakteristik wacana yang dijelaskan di atas sebagai bahan baku terjadinya film tersebut. kemudian yang akhirnya membentuk struktur diskursif tentang suatu hal yang ada di dalamnya. Hal ini menyebabkan film berada di tengah masyarakat. Menyerap segala hal yang ada di dalam masyarakat, kondisi sosial,

kebudayaan, laku hidup dan disesuaikan dengan ideologi beserta agenda-agenda yang direncanakan guna kepentingan tertentu dan kemudian disesuaikan dengan itu semua, kemudian diberikan lagi kepada masyarakat sebagai sebuah wacana atau bisa juga pemaknaan baru, maupun bagian refleksi dari kehidupan sosial yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Dalam paradigma kritis, posisi film sebagai media yang berada di tengah masyarakat tidak bisa lepas dari keberpihakan. Media, menurut paradigma kritis bukanlah sebuah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasi oleh kelompok dominan. Karena hal ini, media dipenuhi oleh prasangka, retorika, juga propaganda. Media atau film juga kerap menjadi alat yang dipakai oleh penguasa atau pemerintah guna mengontrol kehidupan publik juga pandangan-pandangan publik serta pemaknaannya melalui wacana-wacana yang dikomunikasikan oleh media. Pada satu titik bahkan, film dapat menciptakan realitas sosial baru yang dikomunikasikan kepada masyarakat, contohnya adalah film G30S/PKI.

3. Film sebagai Media Representasi

Film, sebagai sebuah media tentu tak luput dari praktik representasi. Dalam buku *Krisis dan Paradoks Film Indonesia 1900 – 2012*, Bambang Sugiharto menjelaskan bila umumnya seni dapat dilihat sebagai respon atas situasi dan kondisi kehidupan konkret, maka film adalah manifestasi paling sensual, gestalt, dan representatif, dari hal itu. Sebabnya, film merupakan bentuk seni yang paling ‘menyerupai’ gerak kehidupan itu sendiri. Ia hadir bagai sepotong kehidupan yang diambil dan ditayangkan di layar. Tentu ini paling terasa dalam film dokumenter, akan tetapi bahkan film fiksi atau produk montase sekalipun, dari sisi tertentu bisa dilihat sebagai semacam resonansi, kadang bahkan proyeksi, dan konteks aktual nyata. (Nugroho dan Herlina, 2013).

Selain itu menurut Turner (dalam Irawanto, 2017) menyatakan:

“Film doesn’t reflect or even record reality; like any other medium of representation it construct and “represent” it pictures of reality by way of codes, conventions, myth, and ideologies of it culture as well as by way of the signifying practice of the medium”

(Film tidak mencerminkan bahkan merekam realitas; seperti medium representasi yang lain ia mengkonstruksi dan “menghadirkan Kembali” gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi, mitos, ideologi-ideologi dari kebudayaan sebagaimana cara praktik signifikansi yang khusus dari medium)

Menurut irawanto (2017) makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat bagi Turner, berbeda dengan film sekedar refleksi dari realitas, sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindahkan” realitas ke dalam layer tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi- konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Film sepanjang perjalanannya dan perkembangannya tentu tidak bisa lepas dari gambaran besar yang dipaparkan di atas. Sebab film adalah bagian dari kebudayaan dan laku hidup, juga menjadi media yang tidak cuma berfungsi sebagai hiburan, .tapi juga media representasi dari kehidupan itu sendiri.

Artinya, segala hal yang kemudian terjadi di dalam pembuatan atau produksi semua media, dalam hal ini film dalam prosesnya adalah melakukan representasi dari kehidupan, kebudayaan dan segala laku hidup di dalamnya. Proses representasi yang terjadi tersebut tentunya, sudah melewati proses diskusi yang panjang yang

mana berpotensi untuk menciptakan baru sesuai sudut pandang kreator, juga melalui tahap modifikasi sesuai dengan latar belakang pembuatnya.

Sehingga, dalam pembuatannya film tentu mengandung berbagai kode, pesan, gambaran-gambaran realitas sosial yang ditangkap oleh penciptanya dan disampaikan kembali sebagai sebuah bentuk representasi kehidupan tertentu yang ditanggapnya. Meskipun tidak selalu tentu representasi yang disampaikan oleh film akan sesuai dengan kondisi di dalam masyarakatnya. Seperti pemaparan yang disampaikan oleh John Fiske sebelumnya, apa yang ditampilkan selalu berhubungan dengan bagaimana konstruksi yang dibangun oleh si pencipta, bahasa-bahasa dan teknis yang mereka pilih untuk digunakan, ideologi dari pencipta beserta kepentingan yang mereka punya.

Maka proses representasi yang dilakukan di dalam media bisa dimaknai bahwa hal ini semata-mata terjadi karena sang kreator ingin menciptakan sebuah karya atau hanya menangkap guna merefleksikan kehidupan. Tapi lebih dari itu, secara tidak langsung untuk menciptakan muatan pesan, menyampaikan pesan tersebut sebagai bagian dari kepentingan kreator, guna mempengaruhi khalayak terhadap apa yang mereka yakini sebagai sebuah bentuk kebenaran yang diambil dari abstrak yang hidup di dalam masyarakat.

Akan tetapi, meminjam kata-kata Turner, bagaimanapun hubungannya film dan ideologi kebudayaan bersifat problematis. Karena film ialah produk dari struktur sosial, politik dan budaya tapi sekaligus membentuk dan mempengaruhi dinamika dari struktur tersebut.

Hal ini jika digambarkan berarti seperti symbiosis antara dua bagian yang hidup dan saling mempengaruhi. Pada akhirnya film yang melahirkan atau hidup sebagai sebuah representasi ini juga mempengaruhi struktur sosial, politik, dan

budaya sekaligus seluruh atribut ideologinya. Setelah sebelumnya mengambil dari struktur sosial, politik, dan budaya yang sama. Film bisa disebut melahirkan hal baru, juga sekaligus dipengaruhi oleh keberlangsungan peradaban yang hidup sebelumnya atau hidup beriringan dengan kelahiran film itu sendiri.

Seperti yang disampaikan oleh Irawanto (2017), Selain film bekerja pada sistem-sistem makna kebudayaan untuk memperbaharui, mereproduksi, atau mereviewnya, ia juga diproduksi oleh sistem-sistem makna itu. Dengan demikian posisi film sesungguhnya berada dalam Tarik ulur dengan ideologi kebudayaan di mana film itu diproduksi. Bagaimanapun, ini menunjukkan bahwa film tidak pernah otonom dari ideologi yang melatarinya.

G.. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma kritis dengan pendekatan analisis wacana kritis. Paradigma kritis merupakan paradigma yang menganggap bahwa sebuah realitas merupakan sesuatu yang dikonstruksikan oleh pengaruh kuasa atas sosial, ekonomi, politik, budaya, gender. Bahwa media bukanlah sebuah hal yang netral dan bebas, media justru dimiliki oleh kelompok tertentu yang mengakibatkan para pemilik memiliki dominasi terhadap ruang-ruang opini, informasi dan alat untuk menciptakan realitas, yang digunakan untuk mendominasi, diskriminasi kelompok yang lebih kecil ataupun tidak dominan.

Pendekatan analisis wacana kritis melihat bahwa wacana adalah praktik sosial. Terbentuk dari interaksi, proses penyebaran pesan, sesuai dengan kondisi yang menyebabkan. Antara lain adalah situasi, institusi, dan struktur sosialnya. Bahkan

dalam satu titik menurut Eriyanto, analisis wacana kritis melihat bahwasanya bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.

Dalam penelitian ini analisis wacana kritis dipakai untuk menilit bagaimana sebenarnya wacana pernikahan anak yang dibawa oleh film Dua Garis Biru.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film Dua Garis Biru karya Gina S.Noer. film ini dirilis pada Juli 2019. Merupakan karya yang sudah lama dipendam oleh Gina, semenjak menyadari bahwasanya ia adalah seorang ibu yang memiliki perasaan khawatir akan masa depan banyak anak di luar sana, dilihat dari bagaimana gaya hidup remaja dari setiap jaman. Penelitian ini difokuskan kepada bagaimana wacana pernikahan anak dalam film Dua Garis Biru ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah film Dua Garis Biru karya Gina S.Noer yang diproduksi Starvision. Membahas tentang kehidupan dua orang remaja yang berpacaran, lantas menikah karena harus bertanggung jawabkan hubungan sex mereka yang mengabitkan remaja perempuannya hamil.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah, buku cetak, buku elektronik, media online dan sejumlah hasil wawancara mengenai film ini.

4. Teknik Analisis Data

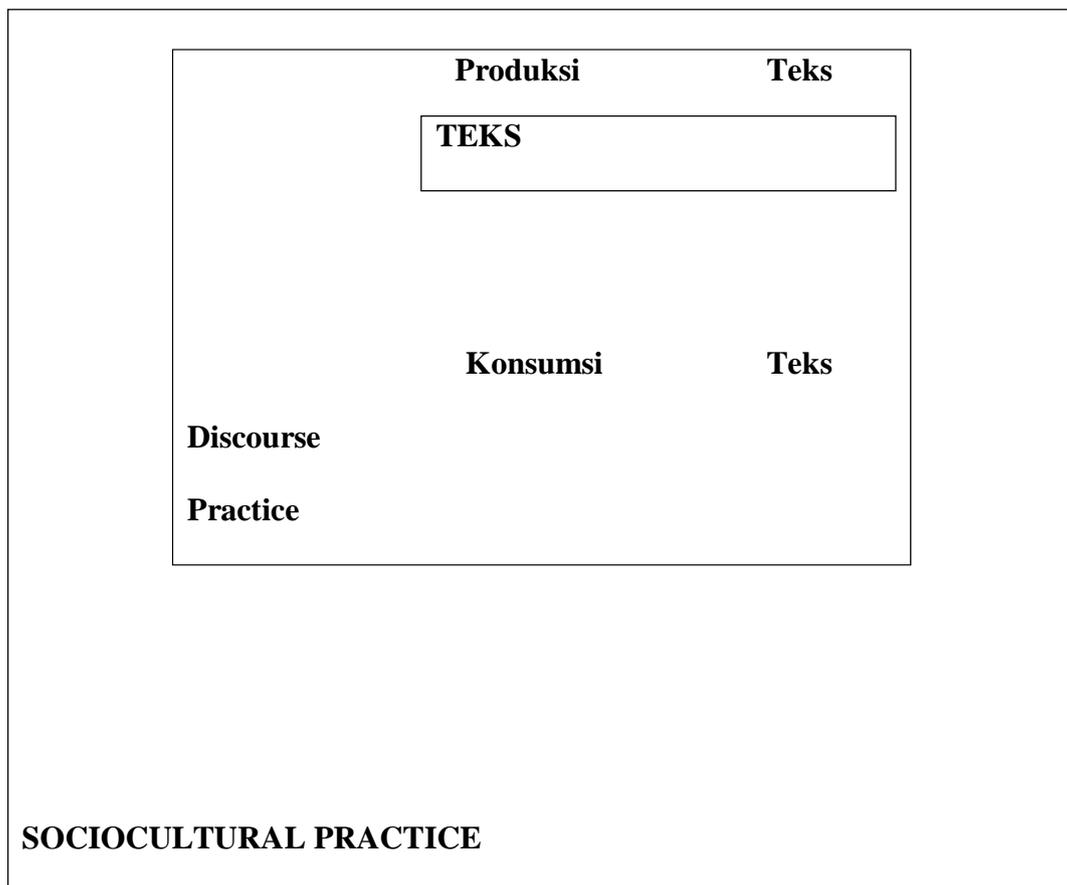
Terknik analisis data yang digunakan dalam penlitian ini merupakan analisis wacana kritis model Norman Fairclogh. Analisisnya didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Faircloguh berusaha membangun suatu model analisis wacana yang

mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual – melihat bahasa dalam ruang tertutup – dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001:285). Oleh karena itu, penelitian dipusatkan pada bagaimana sebenarnya bahasa terbentuk, dibentuk siapa, dengan relasi sosial dan konteks sosial seperti apa. Fairclough berusaha mengintegrasikan gejala-gejala sosial, konteks sosial, bagaimana bahasa digunakan, politik, kultural pada perubahan sosial. Ia percaya bahwa semua hal itu berkesinambungan satu dengan lainnya. Sehingga analisisnya sering disebut juga sebagai analisis perubahan sosial (*sosial change*).

Dalam analisis model Fairclough, ia membagi analisisnya ke dalam tiga dimensi; *teks*, *discourse practice*, *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks di sini di analisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi, kohesivitas, bagaimana anatar kata atau suatu kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian.

Gambar: 1.1 Gambar tiga dimensi analisi Norman Fairclough

A. Teks



Fairclough dalam analisis modelnya membagi teks ke dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks tidak hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan. Namun melihat juga

bagaimana antar objek didefinisikan. Elemen dasar dalam teks dibagi kepada tiga tingkatan: Representasi, Relasi, dan Identitas.

Pertama, representasi berusaha melihat sebuah peristiwa, orang, antarkelompok, situasi, keadaan, atau apapun yang ditampilkan dan berusaha digambarkan ke dalam teks. Menurut Fairclough, ketika sesuatu ditampilkan atau digambarkan, pada dasarnya pemakai bahasa akan dihadapkan paling tidak dua pilihan: kosakata dan *grammar*. Kedua, relasi berusaha melihat hubungan antara penulis, khalayak, dan partisipan yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Ketiga yaitu Identitas. Melihat bagaimana identitas penulis atau pencipta, khalayak, dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks. (Eriyanto (2001:288-289)

B. Discourse Practice

Analisis ini menitikberatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut. Yakni produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak).

C. Sociocultural Practice

Analisis sociocultural practice didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh faktor di luar dirinya. Praktik ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami.